BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Infeksi cacing usus masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan masyarakat yang penting, terutama pada kelompok anak usia sekolah dasar. Salah satu jenis cacing yang paling sering menginfeksi anak adalah *Ascaris lumbricoides*, penyebab penyakit ascariasis. Infeksi ini tidak hanya berdampak pada kondisi kesehatan fisik, tetapi juga berpotensi menurunkan status gizi, kemampuan kognitif, serta produktivitas anak dalam jangka panjang (Aritonang & Mahyudi, 2015).

Berdasarkan laporan dari *World Health Organization* (WHO) tahun 2023, diperkirakan sekitar 1,5 miliar individu, atau sekitar 24% dari total populasi dunia, terinfeksi STH, dengan prevalensi tertinggi ditemukan pada komunitas yang berada dalam kondisi sosial ekonomi rendah. *Ascaris lumbricoides* adalah salah satu penyebab utama infeksi STH yang dapat menimbulkan berbagai gangguan kesehatan, terutama pada anak-anak di daerah dengan sanitasi yang buruk (Damayanti & Mulyowati, 2021).

Prevalensi infeksi kecacingan yang tinggi di Indonesia disebabkan oleh iklim tropis serta kelembaban udara yang tinggi, yang sangat memfasilitasi perkembangan nematoda usus. Kondisi ini semakin parah di daerah kumuh yang tidak memenuhi standar kesehatan, seperti sanitasi lingkungan buruk yang diperburuk oleh

kepadatan penduduk tinggi, kurangnya perilaku hidup sehat, serta tingkat higiene dan sanitasi yang rendah. Kelompok berisiko tinggi terinfeksi cacing pada anak anak, karena terkontaminasi dengan tanah menjadi media tumbuh bagi mikroorganisme seperti parasit, virus, bakteri, dan jamur yang dapat menginfeksi manusia (Antang, 2025).

Tingginya angka kecacingan pada anak usia sekolah tidak terlepas dari faktor lingkungan dan kondisi geografis. Wilayah yang berada di sekitar sungai, rawan banjir, serta memiliki sanitasi lingkungan yang kurang memadai cenderung memiliki risiko infeksi yang lebih tinggi. Infeksi cacing yang paling umum pada anak usia sekolah termasuk dalam kelompok *Soil-Transmitted Helminths* (STH), yaitu cacing yang penularannya melalui tanah. Jenis utama STH meliputi cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*), cacing cambuk (*Trichuris trichiura*), dan cacing tambang (*Necator americanus* dan *Ancylostoma duodenale*) (Rosmalia & Pramitaningrum, 2019).

Deteksi infeksi ini dapat dilakukan melalui pemeriksaan parasitologi feses, salah satunya menggunakan metoded *direct*. Metode ini dilakukan dengan mengamati sampel feses secara langsung di bawah mikroskop setelah dicampur dengan larutan fisiologis *(Eosin*) atau larutan *lugol.* Telur *Ascaris lumbricoides* dapat dikenali berdasarkan bentuk, ukuran, dan karakteristik dinding telurnya yang khas. Metode *direct* dipilih karena mudah

dilakukan, tidak memerlukan peralatan khusus, biaya relatif murah, serta waktu pemeriksaan yang singkat, sehingga sangat sesuai digunakan sebagai metode skrining pada anak usia sekolah (Damayanti & Mulyowati, 2021).

Tingginya prevalensi infeksi *Ascaris lumbricoides* pada anak sekolah dasar juga berkaitan erat dengan perilaku hidup bersih dan sehat yang belum optimal. Anak-anak umumnya belum sepenuhnya memahami mekanisme penularan penyakit, seperti pentingnya mencuci tangan sebelum makan, menjaga kebersihan kuku, serta mengonsumsi makanan dan minuman yang higienis. Selain itu, lalat yang hinggap pada kotoran manusia yang mengandung telur cacing dapat menjadi vektor penularan jika kemudian hinggap pada makanan atau peralatan makan. Penggunaan pupuk kandang yang tercemar telur cacing juga berpotensi menjadi sumber infeksi, terutama apabila sayuran dikonsumsi dalam kondisi mentah atau tidak dicuci dengan baik (Rosmalia & Pramitaningrum, 2019).

Di wilayah Maluku, infeksi cacing masih menunjukkan angka prevalensi yang relatif tinggi, yaitu berkisar antara 60%–70%. Kondisi ini dipengaruhi oleh iklim tropis dengan kelembaban tinggi serta sanitasi lingkungan yang belum optimal, sehingga menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan parasit cacing. Data Dinas Kesehatan Kota Ambon

tahun 2015 menunjukkan bahwa prevalensi kecacingan di beberapa Puskesmas di Provinsi Maluku mencapai 1,23%, sementara di Kota Ambon prevalensinya tercatat sebesar 51,67%. Jenis telur cacing yang paling sering ditemukan adalah telur cacing gelang dan cacing cambuk (Khoerunnisa et al., 2024).

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan oleh peneliti, SD Madrasah Ibtidaiyah Swasta Cokroaminoto Waiheru terletak di lingkungan permukiman dengan kondisi area sekolah yang sebagian masih berupa tanah. Keadaan ini memungkinkan siswa melakukan kontak langsung dengan tanah saat bermain. Selain itu, kebersihan lingkungan serta kebiasaan *higiene* pribadi siswa, seperti mencuci tangan dan menjaga kebersihan kuku, masih perlu ditingkatkan. Kondisi tersebut berpotensi mendukung penularan penyakit berbasis lingkungan, khususnya infeksi cacing. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai identifikasi telur cacing *Ascaris lumbricoides* pada siswa kelas 1 hingga kelas 3 di SD MIS Cokroaminoto Waiheru, Kecamatan Baguala, Kota Ambon.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang tersebut, permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah terkait

dengan cara identifikasi telur *Ascaris lumbricoides* pada siswa kelas 1 hingga kelas 3 di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Cokroaminoto Waiheru?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

   Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan telur cacing *Ascaris lumbricoides* pada sampel feses siswa kelas 1 hingga kelas 3 di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Cokroaminoto Waiheru, Kecamatan Baguala, Kota Ambon.

2. Tujuan Khusus
   a. Mengetahui ada atau tidaknya telur cacing *Ascaris lumbricoides* pada sampel feses siswa kelas 1 hingga kelas 3 di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Cokroaminoto Waiheru.
   b. Mengidentifikasi karakteristik morfologi telur *Ascaris lumbricoides* yang teridentifikasi, meliputi bentuk, ukuran, dan struktur dinding telur.
   c. Mendeskripsikan jenis telur *Ascaris lumbricoides* yang ditemukan, yaitu telur fertil, dekortikasi Dan infertil

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi

Penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi institusi pada bidang ilmu parasitologi

2. Bagi Sekolah

   Menambah pemahaman dan wawasan mengenai pentingnya kebersihan dan sanitasi yang sesuai guna mencegah terjadinya infeksi cacing

3. Bagi Penulis

   Sebagai sebuah pengalaman konkret yang memiliki nilai signifikan, hal ini berperan penting dalam penerapan serta pengembangan pemahaman dan pengetahuan terutama terkait dengan hasil identifikasi telur cacing *Ascaris lumbricoides*.